Digitalisasi oleh Penggiat Buku

174
☆
16 AGUSTUS
1961

Varia

Charlie Chaplin di Indonesia

It is the most beautiful country in the world, the place I would most like to live...

Géraldine Chaplin:

(oleh Pembantu „Varia")

IT'S always moving, it's always moving! I can't find another superlative," kata Charles Chaplin, pelawak film bisu jang didjaman film bitjara masih dapat mempertahankan keduduk-annja, setelah ia menjaksikan pertun-djukan Balet Ramayana diteater ter-buka di Prambanan. Kalimatnja itu da-patlah diterdjemahkan dengan: Selalu mempesona, selalu mempesona! Tak dapat saja temukan tingkat perban-dingan jang lebih tinggi lagi untuk itu.

Kata² itu ditambahnja lagi dengan pernjataan bahwa ia ingin melihat se-luruh pertundjukan itu. Atas pertanja-an apakah ia dapat mengerti seluruh lakon dan apakah tari² itu tjukup eks-presif, sekali lagi Charles Chaplin jang lebih dikenal dengan Charlie Chaplin mendjawab: „Ja, saja mengerti dan saja tidak perlu pendjelasan untuk itu."

Selama mengikuti pertundjukan Balet Ramayana, Charlie Chaplin duduk de-ngan tenang dan matanja tidak pernah berpindah ketempat lain, sedang kedua tangannja dirangkapkannja. Buku atja-ra dalam bahasa Inggeris jang diberikan kepadanja tidak dibatjanja samasekali dan diserahkannja kepada Oona, isteri-nja. Mula² dia masih bersedia mende-ngarkan pendjelasan² dari dokter Soe-harso, sutradara Ramayana, tapi kemu-dian ia bersikap se-olah² tidak mende-ngar lagi pendjelasan itu dan duduk se-perti orang jang terkena sihir.

KEHADIRAN Charlie Chaplin diteater terbuka itu memang merupakan suatu hal jang diluar dugaan orang. Ti-dak pernah ada kabar tentang keda-tangannja ke Indonesia sebelumnja, apalagi untuk menghadiri pertundjukan itu. Oleh karena itu, ketika pertun-djukan selesai dan ia dipersilakan naik keatas panggung dan diperkenalkan ke-pada para penari, pesinden dan penabuh gamelan, untuk sedjenak teater itu mendjadi sunji-senjap dan timbul sua-sana ber-tanja². Apalagi ketika Sinta menghadiahkan ikat kepala jang lantas dikenakan dikepalanja dan kemudian Oona pun diminta naik keatas panggung dan menerima hadiah sampur (selen-dang untuk menari) dari Lesmono, te puk-tangan jang terdengar belumlah bergemuruh. Gemetar karena sangat terharu, Oona buru² turun dari atas panggung.

Sambil menirukan tarian Hanuman, Charlie Chaplin berdjalan mendekati penari² kera untuk berkenalan. Didepan penari² kera tjilik ia berdjalan setengah berdjongkok, jang mendapat sambutan gelak-tertawa dari penonton. Gelak-ter-tawa itu berubah mendjadi tepuk-ta-ngan gemuruh ketika ia diperkenalkan kepada semua penonton jang ternjata masih mengenal namanja dan kebesar-annja sebagai seorang seniman film.

KUNDJUNGANNJA sekarang ini me-rupakan kundjungan ketiga kalinja ke Indonesia. Charlie Chaplin pernah datang di Indonesia dua kali sebelum petjah Perang Dunia II, jaitu masing² ditahun 1931 dan ditahun 1936. Menurut rentjana, bersama isterinja dan kedua anak serta sekertarisnja, Charlie Chap-lin hanja akan melihat Balet Ramayana satu kali sadja, jaitu pada tgl. 29 Djuli j.l. Rupa²nja karena daja-pesonanja jang luar biasa, ia minta agar rentjana² jang lain dibatalkan, agar ia dapat melihat Balet Ramayana itu sampai malam ter-achir, jaitu tgl. 31 Djuli, karena jang dipertundjukkan pada pesta gala itu hanja tiga lakon sadja, jaitu „Musnanja Dewi Sinta", „Kisah Sang Duta" dan „Bertepuk Sebelah Tangan" jang diper-tundjukkan masing² dua kali mulai dari tgl. 26 Djuli.

Tiba dihotel, Charlie Chaplin tidak mau makan. Katanja, djika mulutnja merasakan rasa enak jang lain, kesan jang indah jang diperolehnja dari Prambanan itu bisa rusak atau hilang karenanja. Ditegaskannja sekali lagi kepada pedjabat² Dewan Pariwisata In-donesia jang menemaninja, bahwa ia tidak memerlukan sesuatu pendjelasan untuk Balet Ramayana itu.

„Balet Ramayana ini dapat dipersa-makan dengan sebuah puisi jang sangat indah. Orang tidak usah mengerti, tjukup asal dapat merasakan keindah-annja. Setiap gerak, setiap tari, me-rupakan ekspresi dari keindahan jang belum pernah saja saksikan, karena itu sajang djika kesan ini sampai hilang karenanja," demikian diterangkannja. „Mengapa menurut atjara saja hanja akan dibawa melihat Balet Ramayana itu satu kali sadja? Bagi saja lebih baik

★ Chaplin ketika berada di Djepang. Tampak ia sedang berdjabatan tangan dengan Kanzaburo Nakamura, salah satu top-actor sandiwara Kabuki Djepang, waktu Chaplin mengundjungi teater Kabuki itu. Dari kiri: Michael Chaplin, Kanzaburo Nakamura, Oona Chaplin, tak di-kenal, Chaplin dan paling udjung Shirley Yamaguchi jang bertindak sebagai penterdjemah.

tidak ke Bali, karena toh sudah pernah berkundjung kesana, daripada kehilangan kesempatan untuk melihat lakon² lainnja."

Charlie Chaplin djuga tidak mau dibawa ke Pekan Raja jang kebetulan sedang ramai²nja di Jogjakarta, karena takut djika menemukan keindahan jang lain atau suasana jang ramai, kesan keindahan jang dibawanja pulang dari Prambanan itupun akan rusak karenanja.

Sebagai pelawak film bisu untuk bertahun³ lamanja jang biasa mengguna-kan bahasa isjarat dan ekspresi wadjah, dan baru sesudah Perang Dunia II dia membuat film² bitjara, dapatlah dipahami mengapa ia dapat menangkap maksud jang ditjeritakan dalam Balet Ramayana tsb. tanpa sesuatu pendjelasan. Tiap² tokoh dan lakon itu melambangkan sesuatu watak, tidak peduli siapa djuga namanja, oleh karena djuga didalam film² bisunja ia tidak memberi nama kepada tokoh²nja ketjuali sebagai alat pengungkap sesuatu watak. Dengan dapat menangkap kisah pertumbuhan watak didalam setiap lakon itu sudahlah tjukup baginja untuk mengerti.

DUA film Charlie Chaplin sesudah perang Dunia II jang dimasukkan ke Indonesia ialah „Monsieur Verdeau" dan „Limelight". Jang terachir ini rupanja tidak sampai diputar dibanjak kota di Indonesia, sehingga diantara wartawan² daerah banjak jang bertanja mengapa „Limelight" tidak sampai di Indonesia. Atas pertanjaan ini tentu sadja Charlie Chaplin merasa heran, karena film tsb. diselesaikannja dalam tahun 1937. Jang njata ialah bahwa film tsb. pernah diputar di Djakarta, dan kalau tak salah, diputar dibioskop Menteng.

Filmnja jang terachir adalah „The King of New York' dan ia masih mempunjai niat untuk membuat sebuah film lagi dimana dia akan bermain bersama anak laki²nja, Michael, jang ikut dibawanja berkundjung ke Indonesia. Disamping itu dewasa ini ia sedang menulis memoire jang penerbitannja katanja akan diusahakan oleh Graham Greene, penulis Inggeris kenamaan jang buku²nja telah pernah dibikin film a.l. „The Quiet American", „Our Man in Havana".

„Saja selalu menjukai negeri ini (Indonesia)," katanja dalam cocktail party jang diselenggarakan pada tgl. 6 Agustus jl. di Wsma Nusantara. „Itu sebabnja mengapa sebelum perang sampai dua kali saja berkundjung kenegeri ini, terutama ke Pulau Bali. Kundjungan saja sekarang ini untuk memperkenalkan isteri dan kedua anak saja kepada keindahan negeri ini. Banjak perubahan telah saja lihat dan perubahan itu menundjukkan adanja kemadjuan dinegeri ini."

„Bagaimana pendapat tuan tentang perkembangan politik dinegeri ini?" tanja seorang wartawan.

„Saja telah banjak mengalami kesulitan karena politik, karena itu tentang politik lebih baik saja serahkan kepada kaum politisi," djawabnja.

SEPERTI telah diketahui, karena dituduh komunis, Charlie Chaplin telah terpaksa meninggalkan Amerika dan pulang kenegerinja, Inggris, dimana puterinja Géraldine, 15 th., beladjar balet. Kemudian bersama keluarganja, Charlie Chaplin menetap di Swiss dan puterinja melandjutkan peladjaran baletnja di Paris. Sementara itu, meskipun film²nja masih terus diedarkan — film bisunja „Gold Rush" baru² ini telah diputar di Djakarta dengan sukses — ia tidak menerima sepeserpun dari hasil pemutaran film²nja itu. Barangkali ini djuga salah satu sebab mengapa „limelight" tidak sampai diputar diseluruh kota² jang memiliki gedung bioskop di Indonesia.

Charlie Chaplin dilahirkan di Inggeris 72 tahun jl. didalam lingkungan keluarga jang miskin. Kemiskinan jang dideritanja dimasa ketjilnja tidak menjebabkan dia putusasa, tapi djustru memberikan stimulans kepadanja untuk selalu mendjadi tema dalam film²nja, jang menggambarkan solideritetnja terhadap orang miskin itu, jang dilukis²annja dengan humor jang halus dan memikat.

Dalam perdjalanannja keliling dunia, ia telah memerlukan singgah ke Indonesia selama lk. sepuluh hari dan memerlukan mengundjungi Djawa Tengah jang dahulu belum pernah dilihatnja. Semula ia hanja datang sebagai pariwisatawan. Kemudian oleh Dewan Pariwisata Indonesia ia disambut sebagai seorang tamu.

Meskipun ia sudah tua dan rambutnja sudah putih seluruhnja, ia tampak masih segar dan sehat.

Mendjawab pertanjaan bagaimana perasaannja sekarang, ia mendjawab: „I feel as fit as sixty years ago" (Saja merasa sesegar seperti enampuluh tahun jang lalu).

Hari Senin tgl. 7 Agustus jl. Charlie Chaplin beserta keluarga meneruskan perdjalanan ke Bangkok.

Djepang terlalu terpengaruh Barat.

SEPERTI telah dikatakan, kundjungan Chaplin ke Indonesia ini adalah dalam rangka perdjalanannja keliling dunia. Sebelum ke Indonesia, Charlie a.l. telah terlebih dahulu berada di Djepang. Ditahun 1936, Chaplin bersama isterinja jang ketiga, Paulette Goddard, berlajar ke Djepang untuk berbulan madu. Dan kini 25 tahun kemudian, ia datang lagi di Djepang bersama isteri ke-4, Oona O'neill. Chaplin merasa sajang bahwa Djepang kini sudah terlalu terpengaruh Barat. Misalnja, bahwa wanita² Djepang memakai gaun sebagai ganti kimono. „Tidak ada lain hal jang lebih menarik daripada belakang leher wanita jang tampak dari kimononja".

—o—

Bertunangan:

Liesje Loa Hong Nio

(anak dari Tn./Nj. LOA KIOEN HO di Sandung)

dengan

Jozef Tjoe Tek Siang

(anak dari Tn./Nj. TJOE HONG KIM di Bengkulu)

BANDUNG
BENGKULU, 12 - 8 - 1961

V. 1178.

Telah lahir:

THOHAR SAYFUL KAMIL

Sabtu 22 Djulj 1961.

1) LUKMAN EL HAKIM KAMIL
2) MUSRIF EL TAUFIK KAMIL
3) NURMAN EL HAMIDY KAMIL
4) SUZY SRY HAYATY KAMIL

V. 1148

Telah lahir dengan selamat:

SARWA WINAYA TAN KONG SUN

Putera/anak kedua keluarga
TAN DJIE LIAT / TAN DJING LIEP

R.S. Borromeus
Tjisangkuj 8 — Bandung, 1 Agustus 1961.

Turut berbahagia
SARWA GUNAWAN TAN KONG EK.

Va. 1176

Menghaturkan selamat:

HARI ULANG TAHUN KE XVI

PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

17 Agustus 1945 — 17 Agustus 1961

PERUSAHAAN PELAJARAN NAGAH BERLIAN P.T.

DJAKARTA

TELUKBETUNG — PALEMBANG — DJAMBI
PANGKAL PINANG — PONTIANAK.

Va. 1136